**PENERAPAN MEDIA KARIKATUR DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS ANEKDOT BERORIENTASI KRITIKAN DAN SINDIRAN SERTA DAMPAKNYA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS X SMK NEGERI 1 KATAPANG**

# Nuri Nurul Kurniawati

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Apakah peserta didik mampu menulis teks anekdot berorientasi kritikan dan sindiran dengan media karikatur? (2) Bagaimana peserta didik menerapkan kemampuan berpikir kritis dalam menulis teks anekdot berorientasi kritikan dan sindiran melalui media karikatur? (3) Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan peserta didik dalam menulis teks anekdot berorientasi kritikan dan sindiran dengan media karikatur dan dengan yang tidak menggunakan media karikatur? (4) Bagaimana wujud berpikir kritis yang terdapat dalam teks anekdot peserta didik dengan media karikatur dan dengan yang tidak menggunakan media karikatur? Penelitian ini menggunakan metode campuran (mix methode). Desain yang digunakan adalah eksperimen semu dengan model desain kontrol prates dan pascates berpasangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMKN 1 Katapang Kelas X terdiri atas 2 kelas, masing-masing 35 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan uji normalitas data sampel berpasangan. Kesimpulannya bahwa berpikir kritis dapat diterapkan siswa dalam pembelajaran menulis teks anekdot berorientasi kritikan dan sindiran, wujud berpikir kritis adalah bahasa tulisan berupa teks anekdot dan media karikatur berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menghasilkan teks anekdot berorientasi kritikan dan sindiran.

**Kata kunci**: *berpikir kritis, media karikatur, menulis teks anekdot, kritikan dan sindiran*

# PENDAHULUAN

Menulis merupakan kegiatan kebahasaan yang memegang peran penting dalam dinamika peradaban manusia. Dengan menulis orang dapat melakukan komunikasi, mengemukakan gagasan baik dari dalam maupun luar dirinya, dan mampu memperkaya pengalamannya. Melalui kegiatan menulis pula orang dapat mengambil manfaat bagi perkembangan dirinya. Mendengar istilah menulis atau mengarang, mungkin kita membayangkan pada sesuatu yang tidak menarik, menjemukan,bahkan memfrustasikan. Pendapat tersebut tidak sepenuhnya salah. Hal ini terjadi karena kekeliruan pemahaman esensi konsep menulis, atau mungkin pengalamannya di sekolah dalam belajar menulis yang tidak menyenangkan.

Menurut Yunus (2007: 1), menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Menulis sebenarnya bukanlah sesuatu yang asing bagi kita. Artikel, esei, laporan, resensi, karya sastra, buku, komik, dan cerita adalah contoh bentuk dan produk bahasa tulis yang akrab dengan kehidupan kita. Tulisan-tulisan itu menyajikan secara runtut dan menarik, ide, gagasan, dan perasaan penulisnya. Sayangnya, aktivitas menulis atau mengarang tidak banyak diantara kita yang menyukainya. Dari survei yang telah dilakukan oleh para peneliti terhadap guru bahasa Indonesia, umumnya mereka menyatakan bahwa aspek pelajaran bahasa yang paling tidak disukai murid dan gurunya adalah menulis atau mengarang.

Keterampilan menulis pada dasarnya sama dengan keterampilan fisik seperti keterampilan lainnya. Keterampilan menulis tidak hadir begitu saja. Penulis-penulis legendaris menjadi besar karena terus berlatih dan belajar sampai berhasil membuat karya monumental yang selalu menjadi bacaan dari masa ke masa. Mereka tidak lahir dengan kemampuan menulis tanpa melalui proses belajar dan mencoba.

Dalam kurikulum merdeka ada enam kemampuan literasi dasar yang menjadi tuntutan kompetensi. Literasi dasar tersebut adalah Literasi Baca Tulis, Literasi Numerasi, Literasi Sains, Literasi Digital, Literasi Finansial, dan Literasi Budaya dan Kewargaan.

Kegiatan menulis itu sendiri memang tidak mudah seperti yang dibayangkan. Seseorang sering kali mengalami keinginan untuk menulis, tetapi tidak sanggup melakukannya. Seseorang mengalami gangguan keterlambatan dalam mengekspresikan pikiran atau gagasannya melalui bahasa yang baik dan benar sehingga orang tersebut mengalami kesulitan dalam menulis. Kesulitan siswa untuk mengembangkan bahasa supaya dapat lebih menarik diharapkan dapat teratasi dengan kondisi kelas yang tenang. Tema yang telah ditentukan sebelumnya oleh guru, ternyata menjadi masalah bagi beberapa siswa. Siswa merasa tidak dapat secara bebas memilih tema dan mengembangkannya, daya kreatif siswa menjadi terhambat.

Hal ini dapat diatasi dengan cara guru sebagai si penentu tema menjelaskan lebih lanjut tentang hal-hal yang berhubungan dengan tema tersebut. Kesulitan selanjutnya adalah dalam hal pemilihan kata yang tepat. Alasannya adalah siswa kurang membaca sehingga tidak memiliki referensi kosakata yang cukup. Tentunya hal ini dapat diatasi dengan cara menambah frekuensi membaca buku. Kemampuan menulis dianggap sebagai kemampuan yang paling sulit. Pada saat menulis, siswa diharapkan menggunakan beberapa kemampuan lain guna tercapai tulisan yang berkualitas.

Berdasarkan hasil test siswa kelas X TJKT 2 SMKN 1 Katapang, bahwa 69% atau sebanyak 24 siswa masih mendapat nilai di bawah 70 dan 31% atau sebanyak 11 siswa mendapat nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Rata-rata kesulitan siswa terletak pada pengembangan isi teks anekdot yang harus terdapat kritikan dan sindiran. Guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran, sehingga siswa menjadi pasif dan tidak kreatif, dan mengakibatkan rendahnya pemahaman siswa terhadap suatu proses pembelajaran dan berimbas pada menurunnya hasil belajar siswa. Faktor penyebab untuk kesulitan menulis bisa berasal dari siswa maupun guru. Penyebab yang berasal dari siswa adalah sebagai berikut: (1) tidak memperhatikan dengan baik saat guru menjelaskan tentang langkah-langkah dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis, (2) siswa kurang memiliki kreativitas dalam menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur, dan (3) siswa tidak percaya diri dalam menuangkan ide-ide atau pikiran-pikiran dalam menulis. Sedangkan penyebab siswa merasa kesulitan menanggapi dan memberikan saran pada suatu persoalan atau peristiwa yang berasal dari guru adalah sebagai berikut: (1) guru belum menggunakan media yang dapat memudahkan siswa untuk berlatih menulis, (2) guru hanya sekedar memberikan materi saja tanpa mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi tersebut, dan (3) guru tidak memberikan bimbingan ketika siswa menulis. Akar penyebab masalah yang timbul adalah guru tidak menggunakan media pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk berlatih menulis dalam mengembangkan keterampilan menulis untuk membangkitkan atau memunculkan ide-ide siswa dalam menulis. Melihat kondisi yang seperti itu, ditawarkan solusi untuk mengatasi rendahnya kemampuan menulis siswa dengan memanfaatkan media gambar karikatur.

Media karikatur adalah alat dalam bentuk gambar yang lucu, mengandung pesan, dan sindiran yang digunakan guru untuk mengaktifkan komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa. Media karikatur efektif digunakan sebagai gambar yang dapat menginspirasi siswa untuk memproduksi teks anekdot. Karikatur dan anekdot sama-sama mengandung unsur humor dan kritik terhadap hal-hal yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Karikatur dalam bentuk gambar sedangkan teks anekdot dalam bentuk tulisan. Media karikatur juga dapat membuat suasana belajar lebih bersemangat, bervariasi, dan memperjelas materi pelajaran, (Setia, 1916: 66).

Karikatur adalah gambar atau penggambaran suatu objek konkret dengan cara melebih-lebihkan ciri khas objek tersebut. Amri (2013: 108) mendefenisikan karikatur adalah gambar yang disederhanakan dan biasapnya berisi kritik, sindiran, dan ironi.

Menurut Hartfield dalam Nurgiyantoro (2012: 441-442), media karikatur adalah media pembelajaran dalam bentuk gambar yang bermuatan humor dengan objek manusia atau benda yang digambarkan dengan pemilihan tubuh atau wajah serta mengandung suatu makna tertentu bagi pembaca. Media karikatur menjadi satu alternatif pilihan sebagai media pembelajaran yang dapat menciptakaan kondisi yang menyenangkan selama proses belajar mengajar. Selain itu, media karikatur juga dapat memperjelas materi, sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan materi. Variasi metode dalam proses belajar mengajar untuk menghindari kejenuhan karena siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, diharapkan kualitas belajar lebih meningkat. Model penilaian tugas menulis anekdot dengan pembobotan masing-masing unsur.

Dari uraian latar belakang tersebut, penulis akan mengadakan sebuah penelitian dengan judul “*Penerapan Media Karikatur dalam Pembelajaran Teks Anekdot Berorientasi Kritikan dan Sindiran serta Dampaknya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 1 Katapang.”*

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian mix methods, yaitu suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif (Creswell, 2010:5). Sedangkan, menurut Sugiyono (2011:18) mix methods adalah metode penelitian dengan mengkombinasikan antara dua metode penelitian sekaligus, kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif.

Pendekatan mix methods diperlukan untuk menjawab rumusan masalah, rumusan masalah yang pertama dapat dijawab melalui pendekatan kualitatif dan rumusan masalah yang kedua dapat dijawab melalui pendekatan kuantitatif. Hal ini dilakukan untuk menemukan permasalahan di lapangan yang akan memberikan pemahaman baru.

Penelitian ini menggunakan teknik campuran bertahap. Menurut Creswell (2010: 313), strategi ini merupakan strategi dimana peneliti menggabungkan data yang ditemukan dari satu metode dengan metode lainnya.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mixed method (campuran) ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Katapang Kabupaten Bandung. Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas X TJKT 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X TJKT 2 sebagai kelas kontrol. Peserta didik kelas X TJKT 1 sebanyak 35 orang dan kelas X TJKT 2 sebanyak 35 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus sampai dengan 1 September 2023.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui kemampuan menulis teks anekdot peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan media karikatur dan melihat dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sebelum proses pembelajaran dimulai, guru membuat persiapan yang diperlukan.

Tahap selanjutnya yaitu melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai prosedur penelitian yang ditentukan. Tahap terakhir adalah memberikan penilaian dan menganalisis kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berikut penulis sajikan hasil data penelitian dan pembahasannya.

Pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan media karikatur merupakan keterampilan peserta didik dalam memroduksi teks anekdot. Pembelajaran menulis teks anekdot tersebut dapat memperluas dan meningkatkan pengetahuan peserta didik dan menuangkan suatu hasil pengamatan yang berkaitan dengan fenomena di dunia nyata.

Soal uraian penelitian ini disajikan dalam bentuk soal yang sama namun beda pada penggunaan media pembelajarannya saja. Pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan media gambar karikatur akan tercapai jika memenuhi alur tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Alur tujuan pembelajaran yang harus dicapai adalah sebagai berikut:

1. membuat kalimat yang mengandung kritikan dari karikatur yang disajikan;
2. membuat kalimat yang mengandung sindiran dari karikatur yang disajikan;
3. menyusun kerangka anekdot berdasarkan kritikan dan sindiran tersebut ke dalam struktur anekdot;
4. menyusun anekdot berdasarkan kerangka yang telah dibuat;
5. menentukan judul anekdot.

Kegiatan awal peserta didik diberi pretest untuk mengetahui kemampuan peserta didik mengenai teks anekdot dan berpikir kritis, kemudian peserta didik diberi posttest setelah penerapan penggunaan media gambar karikatur, untuk mengukur pembelajaran menulis teks anekdot dan dampaknya terhadap peningkatan berpikir kritis peserta didik. Adapun kegiatan belajar mengajar untuk penerapan media gambar karikatur dalam pembelajaran menulis teks anekdot dan dampaknya terhadap peningkatan berpikir kritis peserta didik sebagai berikut.

Obseravasi pembelajaran dilakukan untuk mengamati aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Melalui hasil kegiatan observasi pembelajaran, dapat diketahui apakah proses pembelajaran yang dijalankan sesuai atau berbeda dengan rancangan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat fenomena yang terjadi selama proses pembelajaran menggunakan media gambar karikatur.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan bagian dari perwujudan sebagai kegiatan dalam perencanaan pembelajaran. Maka dari itu, pelaksanaan pembelajaran begitu penting dalam penelitian ini. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar kelompok kontrol menggunakan media konvensional, dalam pembelajaran menulis teks anekdot dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik SMK Negeri 1 Katapang meliputi kegiatan awal (pendahuluan), kegiatan inti, dan kegiatan akhir (penutup).

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan hasil wawancara terhadap kelas eksperimen yang menggunakan media karikatur. Wawancara yang akan dilakukan oleh penulis yaitu wawancara tidak berstruktur. Senada dengan Sugiono (2016: 194) menyatakan, bahwa wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya sehingga yang menjadi pedoman wawancara hanya garis besar permasalahannya yang akan ditanyakan.

Dari hasil wawancara sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media karikatur dan kesukaan terhadap berpikir kritis, terdapat perubahan tanggapan peserta didik dan respon positif terhadap pembelajaran menulis teks anekdot. Mereka sangat senang dengan pembelajaran yang dilakukan oleh penulis sehingga mereka bersungguh-sungguh untuk mengikuti pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan peserta didik bernama Muh. Aries Fadilah, Lathifah Nayla, dan Nabil Fauzi mengenai pertanyaan “Apakah strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru membuat Anda lebih memahami materi?”. Muh. Aries Fadilah mengatakan, pembelajaran yang dilakukan menyenangkan dan memudahkan saya ketika menanggapi suatu permasalahan dan memudahkan saya untuk memahami materi yang diberikan. Lathifah Nayla mengatakan, awalnya saya merasa bingung dengan pembelajaran yang dilakukan, tatapi setelah saya perhatikan saya mulai memahami dan mulai mengerti materi yang disampaikan. Nabil Fauzi mengatakan, pembelajaran yang dilakukan sangat menarik, membuat tidak bosan karena saya bias lebih mudah dalam memahami suatu permasalahan dan materi juga dapat saya pahami.

Pertanyaan berikutnya adalah “Apa sajakah selama ini yang sering membuat kamu merasa tidak percaya diri ketika mengerjakan soal bahasa Indonesia (menulis)?”. Pertanyaan ini diberikan kepada peserta didik bernama Muh. Aries dan Lathifah Nayla. Muh. Aries mengatakan, karena nilai bahasa Indonesia menulis saya selalu rendah, suka sulit untuk mengungkapkan apa yang ingin saya tulis. Lathifah Nayla mengatakan, karena kemampuan saya dalam menulis sangat kurang, suka bingung ketika menuangkan ide dan suka sering mengisi soal dengan jawaban yang kurang tepat.” Dari pernyataan peserta didik di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis memerlukan media yang menarik, inovatif, dan menyenangkan serta dapat memotivasi peserta didik agar lebih bermakna dalam pembelajaran, sehingga peserta didik merasa dirinya lebih berarti dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya tentang kesukaan peserta didik terhadap soal-soal teks anekdot yang mengandung aspek berpikir kritis. Pertanyaan tersebut diberikan kepada Nabil Fauzi, Andika, dan Taufik, “ Menurut kamu, apakah soal-soal yang diberikan sulit?”. Nabil Fauzi mengatakan, soal yang menurut saya sulit yaitu soal no 1 dan 2 tentang kalimat kritikan dan sindiran, kemudian diberikan pertanyaan lagi, “kenapa soal tersebut sulit?”, lalu ia menjawab, karena saya belum paham maksud dari soal tersebut. Andika mengatakan, soalnya ada yang mudah ada yang sulit, tetapi saya bias mngerjakannya. Taufik mengatakan, saya juga bias mengerjakan soal, walaupun ada beberapa soal yang membuat saya bingung. Dari pernyataan peserta didik di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik mampu mengerjakan soal yang mengandung aspek berpikir kritis, walaupun ada beberapa soal yang mereka anggap bingung ataupun sulit dalam mengerjakannya.

Pertanyaan terakhir “Apakah soal-soal yang diberikan dapat membuat kamu berpikir kritis?”. Pertanyaan ini penulis berikan kepada Rubuanti dan Fajar Sidik. Rubianti mengatakan, soal yang diberikan membuat saya berpikir kritis, sya menjawab soal lebih terstruktur, dari membuat kalimat kritikan dan sindiran, membuat kerangka teks anekdot sesuai struktur teks anekdot, mengembangkannya, sampai memberikan judul anekdot. Fajar Sidik juga mengatakan, walaupun soal yang diberikan pada awalnya membuat saya bingung, tetapi setelah dipelajari dan paham, saya bias mengerjakan soal-soal tersebut.

Hasil Wawancara Kelas X TKJT 2 Kelompok Kontrol yang Tidak Menggunakan Media Gambar Karikatur

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan hasil wawancara terhadap kelas kontrol yang menggunakan model konvesional. Jenis Wawancara yang akan digunakan oleh penulis yaitu wawancara tidak berstruktur. Senada dengan Sugiono (2016: 194) menyatakan, bahwa wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya sehingga yang menjadi pedoman wawancara hanya garis besar permasalahannya yang akan ditanyakan.

Dari hasil wawancara sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran terhadap pembelajaran dengan model konvesioanl dan kesukaan terhadap berpikir kritis, tanggapan dan respon peserta didik berbeda dengan kelas eksperimen yang menanggapinya dengan positif. Namun, berbeda dengan kelas kontrol, mereka menanggapinya dengan negatif. Mereka merasa kurang paham dalam pembelajaran, sehingga mereka kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari peserta didik bernama Kurniasih dan Panji Dzikran mengenai pertanyaan “Apakah strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru membuat Anda lebih memahami materi?”. Kurniasih mengatakan, pembelajaran yang dilaksanakan cukup menarik, menyenangkan, dan dapat membantu saya memahami materi. Panji Dzikran mengatakan, awal pembelajaran saya merasa bingung, merasa jenuh, karena saya belum memahami betul maksud dari pembelajaran.

Pertanyaan selanjutnya adalah “Apa sajakah selama ini yang sering membuat kamu merasa tidak percaya diri ketika mengerjakan soal bahasa Indonesia (menulis)?”. Pertanyaan ini diberikan kepada Sekar Ayu dan Angga Wijaya. Sekar Ayu mengatakan, nilai bahasa Indonesia saya suka di bawah KKM dan suka bingung pada saat memulai menulis. Angga Wijaya mengatakan, kemampuan menulis saya sangat kurang, menjawab soalpun kadang kurang tepat. Dari pernyataan peserta didik di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis memerlukan media yang menarik, inovatif, dan menyenangkan serta dapat memotivasi peserta didik agar lebih bermakna dalam pembelajaran, sehingga peserta didik merasa dirinya lebih berarti dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya tentang kesukaan peserta didik terhadap soal-soal teks anekdot yang mengandung aspek berpikir kritis. Pertanyaan tersebut diberikan kepada Azahra, Melvian, Fazrial, dan Desni. Pertanyaannya yaitu “Menurut kamu, apakah soal-soal yang diberikan sulit?”. Azahra mengatakan, soal yang menurut saya sulit yaitu soal no 1 dan 2 tentang kalimat kritikan dan sindiran. Melvian mengatakan, soalnya ada yang mudah ada yang sulit, tetapi saya bisa mngerjakannya. Fazrial mengatakan, saya juga bisa mengerjakan soal, walaupun ada beberapa soal yang membuat saya bingung. Desni mengatakan, awalnya saya bingung terhadap soal berpikir kritis, tetapi setelah dipahami saya mulai paham dan bias mengerjakannya. Dari pernyataan peserta didik di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik mampu mengerjakan soal yang mengandung aspek berpikir kritis, walaupun ada beberapa soal yang mereka anggap bingung ataupun sulit dalam mengerjakannya.

Pertanyaan terakhir “Apakah soal-soal yang diberikan dapat membuat kamu berpikir kritis?”. Pertanyaan ini penulis berikan kepada Salma dan Gantira. Salma mengatakan, awalnya soal yang diberikan sedikit membuat saya bingung, sehingga saya kesulitan dalam menjawab soal-soal tersebut. Lalu diberi pertanyaan lagi, “Kenapa bisa membuatmu sulit?” lalu ia mengatakan, karena saya belum paham betul soal tersebut. Senada dengan Gantira mengatakan, memang benar soal yang diberikan pada awalnya membuat saya bingung, karena memerlukan pemikiran dan pemecahan masalah yang akurat dan itu membuat saya bingung.

Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdot Setelah Menggunakan Media Karikatur.

Pada pembelajaran sebelumnya kita telah mengetahui data presentase aspek pada saat awal pembelajaran. Setelah melakukan pretest, peserta didik diberikan treatment atau perlakuan berupa penerapan media karikatur dalam pembelajaran menulis teks anekdot untuk mengetahui dampak terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Beberapa aspek yang harus dicapai peserta didik akan diukur melalui perhitungan presentase seperti analisis pretest. Hasil dari analisis tersebut akan dibandingkan dengan hasil analisis posttest. Setelah dibandingkan, kemudian lihatlah perbedaan hasil analisis antara presentase pretest dan posttest. Apakah dengan penerapan media karikatur dalam pembelajaran menulis teks anekdot dapat memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis atau tidak. Berikut penulis paparkan hasil analisis aspek penilaian posttest kelas eksperimen yang menggunakan media karikatur.

# SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan berpikir kritis dalam pembelajaran menulis teks anekdot berorientasi kritikan dan sindiran melalui media karikatur menggunakan model inkuiri, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Penerapan berpikir kritis dalam pembelajaran menulis teks anekdot berorientasi kritikan dan sindiran melalui media karikatur menggu- nakan model inkuiri pada peserta didik SMK kelas X dapat diikuti dan antusias, ketika pelaksanaan diketahui bahwa 100% guru telah melaksanakan setiap aspek dalam pembelajaran.
2. Wujud berpikir kritis dalam teks anekdot adalah bahasa tulisan berupa karangan yang lahir dari penerapan berpikir kritis (persepsi, logika, bahasa, dan pemecahan masalah) yang dapat dilihat dari keseluru han item soal esai yang berjumlah 5 buah. Rata-rata skor berpikir kritis peserta didik bila mengacu pada lima aspek penilaian terlihat kelas eksperimen dengan model pem- belajaran inkuiri adalah 2,95 dari skor maksimal 4 dengan presentasi sebesar 74%. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis peserta didik dalam menulis anekdot berorientasi kritikan dan sindiran kelas eksperimen dikriteriakan baik karena berada dalam rentang 70% - 79%.
3. Terdapat hubungan kemampuan menulis teks anekdot dengan kritikan dan sindiran model pembelajaran inkuiri.
4. Media karikatur sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampaun menulis teks anekdot peserta didik, oleh karena itu media karikatur bisa dijadikan alternatif pilihan yang tepat oleh guru untuk meningkatkan kemampuan menulis teks aneodot berorientasi kritikan dan sindiran.

 Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, selanjutnya disarankan bahwa perlu dilaksanakan penelitian lanjutan berkaitan dengan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

# DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus. (2016). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013.* Bandung: PT Refika Aditama.

Akbar, Sa’dun. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

Alwasilah, A.C. (2010). *Language, Culture, and Education.* Bandung: CV. Andira.

Alwasilah, A.C & Senny. (2008.). *Pokoknya Menulis*. Bandung:Kiblat.

Berger, Arthur. (1998). *An Anatomy of Humor*. [http://studentjournal.](http://studentjournal/) petra.ac.id. Diunduh 5 Mei 2016.

Daryanto, (2013). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013.* Yogyakarta: Gava Media.

De Porter, Bobbi & Mike Hernacki. (2006). *Quantum Writing*. Jakarta: Kaifa.

Fisher, Alec. (2008). *Berpikir Krirtis Sebuah Pengantar.* Jakarta: Erlangga.

Hidayati, P P. *(2011) Menulis Esai dan Pembelajarannya.* Bandung: Prisma

Press.

Indrawan, R. & Poppy, Y. (2014). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.

Iskandarwassid & Dadang S. (2011) . *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Johnson Elaine B. (2009) *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.

Keraf, G. 2010. *Argumentasi dan Narasi.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Pendididan Pendekatan Kuanlitataif, Kualitataif, dan R &*

*D.* Bandung: Alfabeta.

Tim Kenmendikbud. (2014). *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Edisi Revisi .* Jakarta: Kenmendikbud.

Wachidah, Siti. 2004.*Pembelajaran Teks Anekdot*. Jakarta: Departemen Penddidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjut Pertama.